

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam sejarah dan pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi bangsa yang sejalan dengan tuntutan kemajuan zaman (Subhan F. , 2013, hal. 2). Menurut Nur Uhbiyati (1999, hal. 9), pembentukan masyarakat sudah ada sejak zaman Adam dan Hawa, dan dalam keluarga tersebutlah telah dimulai proses ke pendidikan umat manusia.

Dalam masyarakat islam, pendidikan juga merupakan kunci kemajuan. Masyarakat islam yang berkembang sejak zaman nabi Muhammad SAW melaksanakan misi suci menyebarkan agamanya antara lain melalui pendidikan. Dan yang menjadi sumber ajaran pendidikan tersebut adalah Al Quran Al Hadits dan Ijtihad. Dalam sebuah proses ke pendidikan islam, yang menjadi hal utama dalam pendidikan tersebut adalah merealisasikan misi islam dalam pribadi manusia. Nilai nilai islam yang demikianlah yang ditumbuh kembangkan dalam diri pribadi manusia melalui proses transformasi pendidikan. Proses pendidikan yang mentransformasikan nilai tersebut selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah.

Selain itu, dalam konsep pendidikan nasional sisdiknas yang tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dari hal tersebut bisa kita garis bawahi kalimat manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa berarti konsep pendidikan nasional pun tidak luput dari konsep islam yang berkaitan dengan spiritual manusia dengan tuhan.

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT. untuk menjadi rahmat bagi alam semesta dan juga petunjuk (*hudan*). Maksud *hudan* yang Allah sampaikan dalam al-Qur'an bukan hanya petunjuk bagi orang bertakwa, orang beriman, tetapi

maksud dari kata *hudan* dalam makna petunjuk adalah petunjuk yang berlaku bagi seluruh umat manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwasanya siapa saja yang mengikuti petunjuk yang Allah dan rasul-Nya perintahkan, sejatinya mereka berada dalam nilai kehidupan yang sesungguhnya karena petunjuk yang telah Allah sampaikan mengandung nilai-nilai kehidupan yang relevan bagi seluruh kehidupan manusia. Oleh karena itu, agar nilai-nilai ajaran islam itu bisa dirasakan kebermanfaatannya oleh umat manusia maka nilai-nilai ajaran islam tersebut harus diinternalisasikan kepada setiap individu.

Nilai-nilai ajaran tersebut dapat diinternalisasikan melalui berbagai wadah, seperti pendidikan formal, pendidikan nonformal, informal dan juga melalui seni budaya. Secara faktual wadah-wadah tersebut sudah digunakan dalam internalisasi nilai-nilai ajaran islam, termasuk melalui seni dan budaya.

Berbicara tentang fenomena agama dan seni budaya, tentunya akan sangat menarik di kalangan masyarakat karena hubungan erat antara keduanya (Saidah, 2008, hal. 43). Sejak awal perkembangannya, agama-agama di Indonesia telah menerima akomodasi budaya (Monto, 2014, hal. 14). Dalam agama islam sendiri, seni dan budaya telah dianggap sebagai salah satu keberhasilan dalam rangka penyebaran agama islam di Indonesia maupun dunia. Lewat seni, Islam mampu menjangkau segmen lebih luas masyarakat pribumi, termasuk para elitnya (Said, 2016, hal. 113). Seperti Sunan Kalijaga, beliau menggunakan wayang sebagai cara dakwah baik atas penduduk biasa maupun elit sosial. Sunan Bonang menggunakan gamelan dalam melantunkan syair-syair keagamaan. Ini belum termasuk tokoh-tokoh lain yang mengadaptasi seni kerajinan lokal dan India yang diberi muatan Islam. Bahkan bukan hanya islam saja yang memiliki pandangan khusus tentang seni, agama lain pun memiliki kesenian mereka yang tentunya berbeda-beda (Agus, 2006, hal. 253). Sebagai salah satu unsur kebudayaan, seni merupakan fitrah manusia yang dianugerahkan Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan kreatif dalam mengungkapkan keindahan, kebenaran dan kebaikan (Rizali, 2012, hal. 4).

Islam sendiri sebagai agama yang memiliki ajaran yang integral dan komprehensif, di samping mengandung ajaran utama sebagai syari'at, juga memotivasi umat Islam untuk mengembangkan seni budaya Islam, yaitu seni budaya yang mencerminkan nilai-

nilai Islam. Menurut Saidah (2008, hal. 44), Seni budaya memperoleh perhatian yang serius dalam Islam karena mempunyai peran yang sangat penting untuk membumikan ajaran utama sesuai dengan kondisi dan kebutuhan hidup umat manusia.

Islam sebagai agama faktual telah memberikan banyak norma-norma atau aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Jika dilihat dari kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas. *Pertama*, Islam sebagai konsepsi sosial budaya dan Islam sebagai realitas budaya. *Kedua*, Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau juga *Islamicate*, bidang-bidang yang “Islamik” yang dipengaruhi Islam. Agama Islam bukan sekedar puasa, zakat atau haji, melainkan juga berisi norma-norma dan nilai-nilai untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Zakiah, 1995, hal. 91).

Dalam hal pendidikan, seni dan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, seperti kata budaya sendiri, budaya memiliki cakupan arti yang sangat luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, selain

keterkaitan yang erat dengan agama, seni budaya juga tidak lepas hubungannya dengan yang namanya pendidikan.

Menurut Sumpena, (2012, hal. 102) Islam sebagai ajaran keagamaan yang begitu detail, memberi dua jenis penghayatan, yaitu, *pertama*, eksoterik (*zahiri*) yang berarti penghayatan keagamaan yang berorientasi formalitas fiqiyah atau pada norma-norma dan aturan-aturan agama yang ketat. Dan *kedua*, esoterik (*bathini*) yang berarti yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi pada inti keberagamaan dan tujuan beragama.

Dalam ajaran islam, manusia wajib memusatkan dirinya terhadap sang pencipta, tapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri, atau disebut sebagai humanisme teosentris yang merupakan nilai inti dari seluruh ajaran Islam. Dari tema inilah muncul sistem simbol, sistem yang terbentuk karena proses dialektik antara nilai dan kebudayaan. Misalnya dalam Al-Quran, kita mengenal adanya rumusan *amr ma'ruf nahyi munkar*, yaitu perintah untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran. Dari rumusan itu kita bisa melihat adanya dua proses yang sekaligus berlawanan tapi sekaligus merupakan satu kesatuan: emansipasi dan pembebasan. Dalam konteks ini seluruh sistem simbol yang muncul dari rumusan *amr ma'ruf nahyi munkar* ditujukan untuk serangkaian gerakan pembebasan dan emansipasi. *Nahyi munkar*, atau mencegah kemungkaran berarti membebaskan manusia dari semua bentuk kegelapan (*zhulmat*) dalam berbagai manifestasinya

Akan tetapi yang terjadi saat ini adalah, sering kali kalangan orang yang menganggap kebudayaan menjadi sesuatu yang agak asing dalam kajian umat Islam. Padahal, islam adalah *rahmatan lil 'aalamin* yang bersifat universal, Artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia (Luthfi, 2016, hal. 2). Hal itu disebabkan, secara sederhana, kebudayaan hanya dikenali dalam wujud lagu, tari, adat istiadat dalam pernikahan atau kepercayaan terhadap takhayul. Secara umum, kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan itu berarti mencakup seluruh aspek di dalam kehidupan manusia, hasil berpikir untuk memahami sekelilingnya dan memenuhi kebutuhannya, baik lahir maupun batin. Kebudayaan

adalah nilai-nilai yang perlu terus menerus diwariskan dan dijaga dari generasi ke generasi agar manusia tak kehilangan akar dirinya.

Dalam agama islam, seni budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem ajaran islam. Oleh karena itu, seni budaya sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari ajaran Islam. Dalam Islam, seni budaya tidak bebas nilai, namun terikat oleh nilai-nilai ajaran Islam. Akan tetapi kenyataannya tidak sedikit orang yang melakukan aktivitas seni budaya yang mencederai nilai-nilai ajaran Islam. Seperti, dengan mencampurkan sebuah hal yang mengandung kesyirikan, pornografi, porno aksi, pemborosan, pelecehan seksual, pencemaran nama baik karena ke tidak fahaman mereka akan makna seni budaya yang sesungguhnya. Seharusnya seni budaya itu tidak melanggar nilai dan ajaran islam, bahkan idealnya seni budaya itu seharusnya menjadi media dan wadah untuk mengajarkan ajaran Islam.

Seperti yang terjadi baru baru ini, marak diperbincangkan di media sosial terkait karya seni dari seniman muda yang berjudul “Makan Mayit”. Karya seni tersebut menampilkan makanan berbentuk tubuh bayi dan otak bayi yang terbuat dari ASI dan juga keringat ketiak bayi. Hal yang seharusnya merupakan ekspresi dan kreativitas anak bangsa menjadi sesuatu yang melanggar norma kesusilaan dan agama.

Oleh karena itu, banyak masyarakat Indonesia yang tidak paham dan mengenal seni budaya islam. Sebagian orang Indonesia sendiri sering merasa kebingungan jika ditanya tentang kebudayaan islam atau seni budaya dalam islam. Ada pula yang berusaha mendefinisikan budaya islam dalam kerangka kebudayaan yang terlampau sederhana atau cenderung menelaah pada permukaannya saja. Sehingga masyarakat Islam itu sendiri tengah dihanyutkan pula oleh seni sekuler itu. Jangankan akan menegakkan seni Islam, bagaimana pandangan Islam tentang kesenian pun belum lagi dikenal (Gazalba, 1977, hal. 8).

Menurut Huriyudin (2014, hal. 259), fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti anggapan bahwa seni budaya bukan wilayah yang penting dalam agama. Adanya pergulatan paham tentang posisi seni dalam agama (khususnya di dunia Islam: ada atau tidaknya, halal atau haram, *maslahat* atau *mudharat*, suara perempuan aurat atau bukan, dan lain-lain. Padahal, sebagai salah satu aspek keagamaan yang penting, ekspresi seni budaya ini memiliki pengaruh yang tidak kecil terhadap corak kehidupan keagamaan

para pemeluknya, karena dimensi ini merupakan salah satu manifestasi paling konkret dari ekspresi, pemahaman, dan pengalaman keagamaan (Chisaan, 2008, hal. 3).

Sebagai langkah awal terwujudnya sebuah keagamaan yang berbasis seni budaya untuk memahami masyarakat muslim akan makna kesenian dan kebudayaan dalam islam, perlu adanya pembinaan keagamaan yang kemudian diterapkan melalui nilai maupun karya yang dihasilkan oleh sebuah seni dan budaya. Seperti halnya sebuah ajaran islam yang disampaikan melalui seni lukis kaligrafi dan seni arsitektur masjid yang di dalamnya mengandung penyampaian wahyu Allah dan sebuah tempat menyembah Allah (Agus, 2006, hal. 44).

Berdasarkan realita permasalahan yang dikaitkan dengan beberapa sumber dan pendapat para ahli di atas, terlihat masih ada banyak kesenjangan yang ada antara hal yang seharusnya dan yang benar-benar terjadi sekarang ini. Namun, meskipun saat ini terjadi kesenjangan, sesungguhnya masih ada di lapangan sebuah komunitas seni budaya yang kemudian dalam komunitas tersebut telah mengajarkan ajaran islam melalui beberapa karya seni. Beberapa komunitas kesenian di Indonesia yang dikenal memiliki orientasi kepada pendidikan nilai-nilai ajaran Islam. Seperti halnya tari saman yang saat ini populer di daerah Aceh, Tari saman ini dipopulerkan oleh syekh Saman pada abad ke 14 di Masyarakat Gayo. Tarian ini terdapat iringan Syair yang menjadi pujian kepada Allah dan nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, di kota Bandung terdapat salah satu komunitas seni budaya yang memiliki ajaran islam yang kontekstual di dalamnya, yaitu komunitas seni budaya IBU (Imah Budaya) di Cigondewah Bandung yang digagas oleh seorang seniman Tisna Sanjaya. Komunitas tersebut telah melakukan sebuah pendidikan nilai-nilai ajaran Islam secara kontekstual terhadap masyarakat untuk kemudian menjaga lingkungan agar tetap bersih.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang bertemakan pendidikan nilai ajaran islam yang dibungkus melalui seni budaya dengan judul **“Pendidikan Nilai-Nilai Ajaran Islam Melalui Pendekatan Seni Budaya Dalam Kegiatan komunitas IBU Imah Budaya Cigondewah Bandung)”**.

2. Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan nilai-nilai ajaran islam melalui seni budaya yang dilakukan oleh sebuah komunitas yaitu komunitas “IBU” Imah Budaya Cigondewah Bandung. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai ajaran islam apa saja yang ditanamkan dalam kegiatan komunitas Imah Budaya Cigondewah Bandung?
- b. Bagaimana proses pendidikan nilai-nilai ajaran islam berbasis seni budaya dalam kegiatan komunitas Imah Budaya Cigondewah Bandung?
- c. Bagaimana hasil pendidikan nilai-nilai ajaran islam berbasis seni budaya yang dilakukan dalam kegiatan komunitas Imah Budaya Cigondewah Bandung?
- d. Bagaimana respons masyarakat terhadap eksistensi aktivitas nilai ajaran islam yang diajarkan melalui seni budaya dalam kegiatan komunitas Imah Budaya Cigondewah Bandung?

3. Tujuan

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses pendidikan nilai-nilai ajaran islam melalui seni dan budaya di komunitas Imah Budaya Cigondewah Bandung. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan bagaimana pendidikan nilai-nilai ajaran islam melalui karya seni dan budaya di komunitas Imah Budaya Cigondewah Bandung.
- b. Mendeskripsikan proses pendidikan nilai-nilai ajaran Islam berbasis seni budaya oleh komunitas Imah Budaya Cigondewah Bandung.
- c. Mendeskripsikan hasil dari pendidikan nilai-nilai ajaran islam berbasis seni budaya oleh komunitas Imah Budaya Cigondewah Bandung melakukan pembinaan keagamaan melalui seni dan budaya.
- d. Mendeskripsikan respons masyarakat terhadap eksistensi aktivitas nilai ajaran islam yang diajarkan oleh komunitas Imah Budaya Cigondewah.

4. Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Manfaat secara teoritis diharapkan penelitian ini menjadi wawasan luas tentang pemahaman bahwasanya seni dan budaya juga bisa menjadi media dakwah untuk mengajarkan nilai –nilai ajaran islam. Sedangkan manfaat praktis diharapkan penelitian ini menjadi wadah bagi seorang yang ingin berdakwah tentang islam melalui kreativitasnya melalui sebuah nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah seni maupun budaya.

5. Struktur Organisasi Penelitian

Dalam penulisan penelitian tentang “pendidikan nilai-nilai ajaran Islam berbasis seni budaya melalui kegiatan komunitas Ibu Imah Budaya Cigondewah Bandung” terdiri dari 5 Bab dengan penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah Bab pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang keseluruhan tulisan secara batasan masalah yang diuraikan oleh penulis.

Bab II adalah bab yang menguraikan tentang teori pengembangan dari berbagai variabel penelitian yang diteliti dengan subbab sebagai berikut: 1. Pendidikan Islam, 2. Islam dan kebudayaan, 3. Nilai-nilai Islam, 4. Pendidikan melalui budaya dan 5. Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam Melalui Seni Budaya.

Bab IV merupakan bab yang membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama yaitu: 1. Hasil Penelitian dan 2. Pembahasan.

Bab V ini adalah bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian. Penulisannya dengan cara uraian yang padat. Saran atau rekomendasi diajukan kepada para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian ini, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melaksanakan penelitian yang sama.